

KINERJA PEMBIAYAAN DAN PEMBIAYAAN NON-LANCAR PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Imron Rosyadi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102
E-mail: imronkaprawi@yahoo.co.id

Abstract: *Islamic banking in Indonesia that serves as intermediary institution is equally competitive compared to conventional banking. In the past five years, financing provided by Islamic banking showed a significant increase. Islamic Banking gives a relatively large contribution for driving the real sector in Indonesia although their roles in driving up the investments not optimal. FDR ratio achieved by Islamic banking can be categorized in a group of good performance. The possibilities of conventional banking have a non performance loan is greater than Islamic Banking.*

Keywords: *Islamic Banking, FDR, NPL, financial performance*

Abstrak: *Bank Syariah di Indonesia merupakan sebuah lembaga intermediary yang sama kompetitifnya jika dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam lima tahun terakhir, pembiayaan yang diberikan perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perbankan syariah memberikan kontribusi relatif besar dalam menggerakkan sektor riil di Indonesia walaupun dalam menggerakkan investasi belum optimal. Rasio FDR yang dicapai perbankan syariah dapat dikategorikan dalam kelompok berkinerja baik. Kemungkinan Bank Konvensional mengalami kredit bermasalah lebih besar dibanding dengan perbankan syariah.*

Kata Kunci: *Bank Syariah, FDR, kredit bermasalah, kinerja pembiayaan*

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi syariah dewasa ini semakin populer tidak hanya di negara-negara Islam, tetapi juga di negara Barat. Hal ini ditandai dengan makin banyaknya bank-bank menerapkan konsep syariah. Melihat perkembangan itu, tidak tertutup kemungkinan pada masa mendatang seluruh aspek perekonomian akan berbasis syariah. Hal ini menunjukkan nilai-nilai Islam dapat diterima di berbagai kalangan karena sifatnya yang universal dan tidak eksklusif.

Nilai-nilai itu, misalnya keadilan dan perlakuan yang sama dalam meraih kesempatan berusaha. Di Indonesia konsep ekonomi syariah mulai diterapkan sejak 1991 yang diawali

dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada awal berdirinya, BMI belum mendapatkan perhatian yang luas. Dalam perjalanannya, terutama sejak MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap bunga bank, bank berbasis Syariah bermunculan yang diikuti dengan munculnya lembaga keuangan berbasis syariah lainnya, seperti asuransi syariah, walaupun belum menjamur seperti bank syariah. Dalam tiga tahun terakhir industri perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat dan diiringi dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan dan tantangan yang dihadapi.

Direktorat Perbankan Syariah BI (2008) melaporkan bahwa pada Maret 2007 terdapat tiga Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha

Syariah (UUS), dan 105 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Hingga Februari 2008 jumlah BUS tidak mengalami peningkatan, tetapi jumlah UUS meningkat menjadi 28 dan BPRS menjadi 114.

Seiring dengan meningkatnya jaringan kantor bank, pada periode 2007-2008 industri ini mengalami peningkatan volume usaha (aset) cukup signifikan, dari Rp 28,45 triliun pada Maret 2007 menjadi Rp 36,85 triliun pada Februari 2008. Pada akhir tahun 2008 diproyeksikan pangsa perbankan syariah bisa mencapai tiga persen dengan nilai aset sekitar Rp 65 triliun hingga Rp 70 triliun. Setidaknya ada tiga faktor pemicu pertumbuhan ini. Pertama, masuknya beberapa bank umum syariah (BUS) baru, kedua, pesatnya bisnis BUS lama, dan ketiga, target peningkatan bisnis Unit Usaha syariah (UUS) sekitar 40 hingga 50 (Karim, 2008).

Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) juga meningkat dari Rp 21,88 triliun pada Maret 2007 menjadi Rp 28,73 triliun pada Februari 2008. Kegiatan penyaluran dana melalui pembiayaan yang diberikan (PYD) perbankan syariah juga meningkat dari Rp 20,82 triliun pada Maret 2007 menjadi Rp 27,89 triliun pada Februari 2008. Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar pembiayaan masih terfokus pada tiga jenis pembiayaan, yakni piutang mudharabah 59,24 persen, pembiayaan mudharabah 19,96 persen, dan pembiayaan musyarakah sebesar 15,77 persen. Pertumbuhan pembiayaan yang masih cukup tinggi dalam kondisi sektor riil yang kurang kondusif akibat meningkatnya tekanan inflasi, berdampak pada meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah atau *non-performing loans (NPL)* (Makmun, 2008).

Karim (2008) melaporkan bahwa pada akhir 2005 *NPL* bertahan pada level terkendali, rasio *NPL (gross)* sebesar 2,8 persen. Namun, pada 2007 meningkat menjadi 4,05 persen. Dari sisi profitabilitas, pada 2005 perbankan syariah mampu mencatatkan tingkat keuntungan Rp 238,6 miliar, meningkat menjadi Rp 540,08 miliar pada 2007. Sejalan dengan peningkatan profitabilitas ini, rasio keuntungan terhadap aset yang dikelola meningkat dari 1,35 persen pada 2005 menjadi 1,78 persen tahun 2007.

Kondisi perbankan syariah pada tahun mendatang diperkirakan akan terus membaik.

Ini terbukti dengan masih tingginya minat masyarakat terhadap perbankan syariah. Dalam rangka peningkatan jangkauan melalui kemudahan untuk membuka kantor pelayanan, diharapkan dapat memberikan pengaruh pada minat masyarakat. Di sisi lain, secara internasional peluang memanfaatkan investasi asing, khususnya dari Timur Tengah ke dalam sistem perekonomian Indonesia masih terbuka lebar.

Industri keuangan syariah secara internasional menunjukkan pertumbuhan sangat tinggi yang memberikan peluang besar bagi sistem keuangan syariah (Ismal, 2008). Harapan dapat menerbitkan sukuk menjadi semakin besar dengan minat pemerintah menerbitkan global sukuk berdenominasi valuta asing. Hal ini berpotensi meningkatkan variasi instrumen keuangan syariah yang akan sangat berguna bagi likuiditas sistem keuangan syariah. Sejalan dengan perkembangan ekonomi global dan meningkatnya minat masyarakat, perbankan syariah menghadapi tantangan besar.

Dalam usia relatif muda, setidaknya ada tiga tantangan besar perbankan syariah. Pertama, ujian atas kredibilitas sistem perbankan berbasis syariah di kancah perbankan nasional. Kedua, bagaimana perbankan syariah memainkan peran strategisnya dalam menggerakkan sektor riil di Indonesia. Ketiga, Pangsa pasar perbankan syariah relatif kecil yaitu sekitar 1,85 persen dari industri perbankan nasional (Direktorat Perbankan Syariah BI, 2008)

Sejak tahun 2003 bank syariah diposisikan sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Namun mulai bulan Februari 2008 BI mengembalikan peran bank syariah sebagai pemberi pembiayaan melalui terbitnya SE No.10/14. Berbagai peraturan BI telah disempurnakan sehingga persoalan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) bagi pembiayaan syariah menjadi landasan yang kuat bagi Dirjen Pajak untuk tidak mengenakan pajak ganda yang akan membuat bank syariah sama kompetitifnya dengan bank konvensional.

Ketentuan BI yang membatasi *financing to deposit ratio (FDR)* kepada perbankan syariah minimal 80 persen, merupakan upaya untuk mengokohkan kembali fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*, artinya bank tidak hanya berkonsentrasi pada fungsi penghimpunan dana

masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam menggerakkan sektor riil melalui berbagai skim pembiayaan atau kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Implikasi dari ketentuan *FDR* minimal 80 persen tersebut adalah mengharuskan perbankan syariah menyalurkan kredit (pembiayaan) cukup besar yaitu 80 persen dari dana pihak ketiga (DPK), artinya sebagian besar DPK dialokasikan untuk pembiayaan. Konsekuensi logis pembiayaan yang besar akan menimbulkan potensi kredit macet (pembiayaan non-lancar) yang besar juga.

KEGIATAN USAHA PERBANKAN SYARIAH

Agar kegiatan operasional bank syariah lebih terarah, maka Bank Indonesia memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang harus dijalankan oleh bank syariah di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut dituangkan dalam UU Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, UU Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Atas UU Nomor 7 tahun 1992, dan SK Dir BI Nomor 32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Syariah. Bank wajib menerapkan prinsip syariah dalam melakukan kegiatan usahanya yang meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang meliputi: (i) giro berdasarkan prinsip syariah; (ii) tabungan berdasarkan prinsip wadi'ah atau mudharabah; (iii) deposito berjangka berdasarkan prinsip mudharabah, atau (iv) bentuk lain berdasarkan wadi'ah atau mudharabah.
2. Melakukan penyaluran dana melalui: (i) transaksi jual beli berdasarkan prinsip murabahah, istishna, ijarah, salam, dan jual beli lainnya; (ii) pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip mudharabah, musyarakah, dan bagi hasilnya; (iii) Pembiayaan lainnya berdasarkan prinsip hiwalah, rahn, qardh, membeli, menjual dan/atau menjamin atas risiko sendiri surat-surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata (*underlying transaction*) berdasarkan prinsip jual-beli atau hiwalah; dan (iv) membeli surat-surat berharga pemerintah dan/atau Bank Indonesia yang diterbitkan atas dasar prinsip syariah.
3. Memberikan jasa-jasa: (i) memindahkan uang untuk kepentingan sendiri dan/atau nasabah berdasarkan prinsip wakalah; (ii) menerima pembayaran tagihan atas surat berharga yang diterbitkan dan melakukan perhitungan dengan atau antar-pihak ketiga berdasarkan prinsip wakalah; (iii) menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat-surat berharga berdasarkan prinsip *wadi'ah yad amanah*; (iv) melakukan kegiatan penitipan termasuk penatausahaannya untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak dengan prinsip wakalah; (v) melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lain dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek berdasarkan prinsip *ujr*; (vi) memberikan fasilitas *letter of credit* (LC) berdasarkan prinsip wakalah, murabahah, mudharabah, musyarakah, dan wadi'ah, serta memberikan fasilitas garansi bank berdasarkan prinsip kafalah; (vii) melakukan kegiatan usaha kartu debit berdasarkan prinsip *ujr*; dan (viii) melakukan kegiatan wali amanat berdasarkan prinsip wakalah.
4. Melakukan kegiatan lain seperti: (i) melakukan kegiatan dalam valuta asing berdasarkan prinsip *sharf*; (ii) melakukan kegiatan penyertaan modal berdasarkan prinsip musyarakah dan/atau mudharabah pada bank atau perusahaan lain yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah; (iii) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara berdasarkan prinsip musyarakah dan/atau mudharabah untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya; (iv) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan dalam perundang-undangan dana pensiun yang berlaku; (v) Bank dapat bertindak sebagai lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada yang berhak dalam bentuk santunan dan/atau pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*).

5. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank sepanjang disetujui oleh Dewan Syariah Nasional. Dalam hal ini bank akan melakukan kegiatan usaha yang belum difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional, bank wajib meminta persetujuan Dewan Syariah Nasional sebelum melaksanakan kegiatan usaha tersebut.

KINERJA ASET

Tabel 1. menunjukkan perkembangan aset industri Perbankan Syariah dalam triwulan-an. Perkembangan aset Perbankan Syariah dari tahun ke tahun (*yooy*) menunjukkan peningkatan dan atau pertumbuhan aset yang signifikan. Pada tahun 2004 rata-rata aset perbankan syariah per-triwulan sebesar Rp.12,14 Triliun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,67%.

Pangsa (*share*) terbesar pada tahun 2004 adalah pembiayaan yang diberikan (*financing extended*) yaitu sebesar 74,93% dari total aset yang dimiliki Perbankan Syariah. Pada tahun 2005 aset Perbankan Syariah meningkat relatif besar menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.18,36 Triliun namun, dengan rata-rata pertumbuhan yang menurun sebesar 0,43% yaitu menjadi sebesar 5,23%. Posisi *share* terbesar pada tahun 2005 ditempati oleh *financing extended* yaitu sebesar 77,92% meningkat 2,99% dari posisi tahun 2004. Sementara pada tahun 2006 aset Perbankan Syariah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti yaitu menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.23,57 Triliun, namun dengan rata-rata pertumbuhan yang menurun sebesar 2,23% dari posisi tahun 2005. *Extended financing* masih merupakan pangsa yang terbesar yaitu 77,88% dari total aset yang dimiliki oleh

Tabel 1. Perkembangan Aset Perbankan Syariah periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

	Periode	Nominal	Pertumbuhan (%)
2004	Maret	9.498.793	3,04
	Juni	11.023.317	7,09
	September	12.719.603	4,22
	Desember	15.325.997	8,33
2005	Maret	16.359.409	5,98
	Juni	17.743.050	2,08
	September	18.719.603	1,02
	Desember	20.879.849	11,85
2006	Maret	20.545.995	0,42
	Juni	22.700.820	3,65
	September	24.313.155	3,12
	Desember	26.722.030	4,84
2007	Maret	28.447.352	2,74
	Juni	29.208.812	0,72
	September	31.802.773	5,50
	Desember	36.537.637	9,76
2008	Maret	38.343.742	2,11
	Juni	42.981.116	4,62
	September	45.857.224	3,42
	Desember	47.178.696	9,76

Sumber: Diadaptasi dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Perbankan Syariah, menurun relatif sangat kecil yaitu sebesar 0,04% dari posisi tahun 2005. Selanjutnya pada tahun 2007 aset Perbankan Syariah terus menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu menjadi Rp.31,50 Triliun rata-rata per-triwulan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,68% atau meningkat sebesar 1,68% dari posisi tahun 2006. *Share* terbesar masih tetap sama yaitu aset yang berupa pembiayaan yang diberikan yaitu sebesar 77,24% dari total aset yang dimiliki oleh Perbankan Syariah, menurun relatif kecil yaitu sebesar 0,64% dari posisi tahun 2006. Terakhir, pada tahun 2008 aset Perbankan Syariah mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu menjadi sebesar rata-rata Rp.43,59 Triliun per-triwulan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,98% per-triwulan. Pembiayaan yang diberikan sebesar 88,39% dari total aset yang dimiliki Perbankan Syariah, meningkat sebesar 11,15% dari posisi 2007. Peningkatan aset yang cukup besar pada tahun 2008 banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) kenaikan yang cukup besar pada aset *financing extended*; (2) pendirian 1 Bank Umum Syariah (BUS) Baru, yaitu Bank Syariah BRI, (3) posisi tahun november 2008 jumlah kantor pusat operasional (KPO) BUS menjadi 127, dengan rincian 52 KPO untuk BMI, 58 KPO untuk BSM, 13 KPO untuk BSMI dan 4 KPO untuk BSBRI dan (4) Bertambahnya jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) pada posisi November 2008, menjadi 28 UUS.

Pertanyaan yang sangat krusial adalah seberapa besar *share* Perbankan Syariah terhadap total Bank? Tabel 2. menunjukkan pangsa (*share*) Perbankan Syariah terhadap total Bank di Indonesia. *Share* Perbankan Syariah terhadap total Bank di Indonesia belum menunjukkan angka yang signifikan atau sangat kecil. Posisi Januari 2004 menunjukkan *share* sebesar 1,24% terhadap total Bank, dengan rincian nominal sebesar untuk Rp.15,57 Triliun untuk Perbankan Syariah dan Rp1.258,39 Triliun untuk total Bank di Indonesia. Sementara posisi Desember 2005 *share* Perbankan Syariah terhadap total Bank meningkat tidak signifikan sebesar 0,16% dari posisi 2004, dengan rincian nominal Rp.20,46 Triliun untuk Perbankan Syariah dan Rp1.465,64 Triliun untuk total Perbankan. Selanjutnya posisi Januari 2007 *share* Perbankan Syariah terhadap total Bank menunjukkan pergerakan yang

melambat yaitu menjadi 1,59% dengan rincian nominal Rp.26,93 Triliun untuk Perbankan Syariah dan Rp.1.690 Triliun untuk total Perbankan di Indonesia atau hanya naik sebesar 0,19% dari posisi Desember 2005. Terakhir, posisi Oktober 2008 *share* Perbankan Syariah meningkat relatif besar menjadi 2,07% dengan rincian nominal Rp.46,282 Triliun untuk Perbankan Syariah dan 2.235,018 Triliun untuk total Bank di Indonesia, Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampai akhir 2008 *share* Perbankan Syariah masih relatif sangat kecil dibandingkan dengan total Perbankan di Indonesia, sehingga prediksi para pengamat, pegiat dan atau praktisi Perbankan Syariah bahwa *share* Perbankan Syariah pada tahun 2008 mencapai 5% dari total Perbankan tidak sesuai dengan kenyataan.

Hasil analisis ini mendukung hasil riset yang dilakukan oleh Karim (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aset Perbankan Syariah tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan *share* yang sangat kecil jika dibandingkan dengan total Perbankan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) nasabah bank syariah berminat meningkatkan alokasi dana mereka ke bank syariah dan memindahkan kredit konvensional mereka ke bank syariah bila bank syariah dapat memenuhi kebutuhan perbankan mereka sebagaimana yang mereka nikmati dari bank konvensional.

Banyak di antara responden yang mempertahankan melakukan transaksi dengan bank konvensional karena bank syariah belum dapat memenuhi kebutuhan perbankan mereka; (2) minat yang tinggi (62,5 persen) dari nasabah yang belum menjadi nasabah perbankan syariah ternyata diikuti dengan persepsi mereka bahwa kualitas layanan perbankan syariah belum dapat memenuhi standar kualitas layanan sebagaimana yang mereka dapatkan di bank konvensional; (3) baik nasabah bank syariah maupun nasabah nonbank syariah sama-sama mempunyai persepsi bahwa bank syariah mempunyai kantor sedikit dan sulit ditemukan (48 persen), jaringan ATM sedikit (32 persen), serta banknya tidak populer (14 persen) dan (4) baik nasabah bank syariah maupun nasabah bank konvensional sama-sama mengharapkan agar bank syariah benar-benar menjalankan prinsip syariah

Tabel 2. Pangsa Perbankan Syariah Terhadap Total Bank

		Total Aset	Deposit Fund	Financing Extended
Desember 2005	Nominal (Triliun Rp.)	20,46	14,87	15,37
	Share (%)	1,40	1,33	2,26
	Total Bank (Triliun Rp.)	1.465,64	1.116,19	678,89
Januari 2007	Nominal (Triliun Rp.)	26,93	20,51	20,22
	Share (%)	1,59	1,60	2,61
	Total Bank (Triliun Rp.)	1.690,50	1.279,57	774,83
Januari 2008	Nominal (Triliun Rp.)	35,836	27,70	27,11
	Share (%)	1,85	1,88	2,75
	Total Bank (Triliun Rp.)	1.940,48	1.472,49	987,40
Oktober 2008	Nominal (Triliun Rp.)	46,282	34,12	38,097
	Share (%)	2,07	2,04	2,94
	Total Bank (Triliun Rp.)	2.235,02	1.674,99	1.297,860

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

Nominal = Nominal; *Share* = Nilai nominal Perbankan Syariah dibagi total Bank; Tbank = Total Bank

(prioritas pertama), pelayanan yang cepat (peringkat kedua), pelayanan yang ramah (prioritas ketiga), pengelola yang profesional (prioritas keempat), dan pengetahuan pegawai bank syariah tentang produk bank syariah (prioritas kelima).

KINERJA PEMBIAYAAN

Tabel 3. menunjukkan perkembangan pembiayaan yang diberikan (*extended financing*) Perbankan Syariah. Perkembangan pembiayaan dari tahun ke tahun (*yoy*) dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2004 pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah rata-rata per-triwulan sebesar Rp.9,098 Triliun. Sementara pada tahun 2005 pembiayaan yang diberikan meningkat relatif besar menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.14,30 Triliun. Selanjutnya pada tahun 2006 pembiayaan Perbankan Syariah masih menunjukkan peningkatan yang cukup berarti yaitu menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.18,57 Triliun. Kemudian pada tahun 2007 pembiayaan juga mengalami peningkatan

yang cukup signifikan menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.24,33 Triliun. Terakhir, pada posisi 2008 Perbankan Syariah membukukan peningkatan *financing extended* yang cukup drastis menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.34,98 Triliun. Posisi November 2008 pangsa pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah masih relatif sangat kecil yaitu mencapai 2,5% terhadap pembiayaan yang diberikan total Bank, dengan rincian Rp.34,98 Triliun untuk Perbankan Syariah dan 1.371,90 Triliun untuk total Bank di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir, Pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun *share*-nya terhadap total Perbankan di Indonesia masih sangat kecil atau belum menunjukkan pertumbuhan yang pesat.

Komposisi Pembiayaan (*Item of Financing*)

Tabel 3. juga menunjukkan perkembangan pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan *Item of Financing*. Komposisi pembiayaan yang diberikan Perbankan terdiri dari: (i) Pembiayaan Musyarakah; (ii) Pembiayaan Mudharabah; (iii)

Piutang Murabahah; (iv) Piutang Salam; (v) Piutang Istishna'; (vi) Piutang Qardh; (vii) Ijarah dan (viii) Lainnya.

Posisi 2004 komposisi pembiayaan, *share* terbesar adalah untuk pembiayaan jenis piutang murabahah yaitu mencapai rata-rata per-triwulan sebesar 66,88% dari total pembiayaan yang diberikan, urutan berikutnya adalah jenis pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan istishna', dan diurutkan terakhir jenis pembiayaan lain-nya dengan *share* secara berurutan rata-rata per-triwulan adalah

17,06%, 10,41%, 3,45% dan 2,72%. Sementara pada tahun 2005 komposisi pembiayaan tidak berubah, *share* terbesar masih tetap ditempati skim pembiayaan piutang murabahah dengan *share* rata-rata per-triwulan sebesar 63,73%, diikuti skim pembiayaan mudharabah sebesar 19,59%, pembiayaan musyarakah 12,35%, pembiayaan jenis lain-nya sebesar 2,26% dan piutang istishna' 2,07%.

Selanjutnya pada tahun 2006 skim pembiayaan yang paling diminati oleh masyarakat masih tetap skim piutang murabahah, namun

Tabel 3. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Item of Financing Periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

Periode	Nominal (000.000)	Pmusy (%)	Pmudh (%)	Pimur (%)	PiSal (%)	Piist (%)	L (%)	SF (%)	RF (%)	
2004	Maret	6.415.940	8,23	16,03	66,58	0,00	4,14	4,50	0,50	0,01
	Juni	8.356.180	11,30	17,46	64,60	0,00	3,91	1,48	0,00	0,24
	September	10.131.051	11,04	16,80	65,43	0,00	3,04	1,35	0,00	2,35
	Desember	11.489.933	11,06	17,95	66,50	0,00	2,72	1,77	0,00	0,00
2005	Maret	12.959.341	11,99	18,29	65,36	0,00	2,31	2,06	0,00	0,00
	Juni	14.270.381	12,53	19,23	64,16	0,00	2,11	1,97	0,00	0,00
	September	14.753.299	12,41	20,36	63,11	0,00	2,01	2,11	0,00	0,00
	Desember	15.231.942	11,06	17,95	66,50	0,00	1,85	2,89	0,00	0,00%
2006	Maret	15.996.948	12,54	20,06	62,39	0,00	1,81	3,20	0,00	0,00
	Juni	18.162.126	11,56	19,61	64,85	0,00	1,62	2,37	0,00	0,00
	September	19.662.542	11,88	19,54	63,31	0,00	1,54	3,72	0,00	0,00
	Desember	20.444.907	11,42	19,87	61,75	0,00	1,65	5,32	0,00	0,00
2007	Maret	20.820.064	11,37	19,85	61,33	0,00	1,65	5,80	0,00	0,00
	Juni	22.969.103	14,32	20,40	60,67	0,00	1,45	3,15	0,00	0,00
	September	25.589.806	15,35	20,50	59,73	0,00	1,28	3,14	0,00	0,00
	Desember	27.944.311	15,77	19,96	59,24	0,00	1,26	3,78	0,00	0,00
2008	Maret	29.629.456	17,55 (PQ)	19,69 (Pij)	57,30	2,66	1,23	0,00	0,00	0,00
	Juni	34.099.667	2,24 (PQ)	17,94 (Pij)	58,10	0,00	1,08	0,00	0,00	0,00
	September	37.680.587	2,22 (PQ)	18,49 (Pij)	58,50	0,00	1,02	0,00	0,00	0,00
	Desember	38.528.984	2,33 (PQ)	19,10 (Pij)	58,76	0,00	1,05	0,00	0,00	0,00

Sumber: Diadaptasi dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

PMusy = Pembiayaan Musyarakah; PMudh = Pembiayaan Mudharabah; PiMur = Piutang Murabahah; PiSal = Piutang Salam; PiIst = Piutang Istishna'; L = Lainnya; F = *Syndicated Financing*; RF = *Restructurized Financing*; Ch = *Channeling*; PQ = Piutang Qardh; Pij = Piutang Ijarah

proporsinya yang relatif menurun sebesar 0,66% dari posisi 2005 dengan *share* menjadi sebesar 63,07%, *share* skim pembiayaan yang lain mengalami peningkatan yaitu pembiayaan mudharabah menjadi sebesar 19,77%, diikuti pembiayaan musyarakah 11,85%, pembiayaan lainnya 3,65% dan piutang istishna 1,65%. Kemudian pada tahun 2007 komposisi pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah masih tetap sama dengan urutan dari terbesar sampai dengan terkecil adalah piutang murabahah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, pembiayaan lainnya dan piutang istishna', masing-masing skim pembiayaan dengan *share* rata-rata per triwulan 60,24%, 20,18%, 14,20%, 3,97% dan 1,41%. Terakhir posisi November 2008 komposisi pembiayaan Perbankan Syariah tidak banyak berubah yaitu *share* terbesar masih didominasi skim pembiayaan piutang murabahah dengan *share* rata-rata per triwulan sebesar 58,16%, kemudian diikuti skim pembiayaan mudharabah 18,35%, pembiayaan musyarakah 18,27%. Pada tahun 2008 ada dua skim baru yang masuk dalam komposisi pembiayaan yaitu piutang qardh dan ijarah dengan *share* masing-masing 2,36% dan 1,75%, serta diurutkan terakhir skim piutang istishna' dengan *share* 1,10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir kredit yang paling besar disalurkan Perbankan Syariah pada skim pembiayaan piutang murabahah dan terkecil piutang istishna'. Hal ini bisa diprediksikan bahwa di tahun-tahun yang akan datang komposisi pembiayaan Perbankan Syariah tidak banyak berubah.

Sektor Ekonomi (*Economic Sector*)

Tabel 4. menunjukkan perkembangan pembiayaan Perbankan Syariah berdasarkan sektor ekonomi. Ada 10 sektor ekonomi di Indonesia yang mendapatkan pembiayaan Perbankan Syariah yaitu: (i) Pertanian, kehutanan dan sarana pertanian, (ii) Pertambangan, (iii) Perindustrian, (iv) Listrik, gas dan air, (v) Konstruksi, (vi) Perdagangan, restoran dan hotel, (vii) Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi, (viii) Jasa dunia usaha, (ix) Jasa sosial/masyarakat dan (x) Lain-lain.

Pada tahun 2006, sektor ekonomi yang paling besar mendapatkan pembiayaan dari Perbankan Syariah adalah jasa dunia usaha (*business service*) yaitu mencapai *share* rata-rata per-triwulan sebesar 27,75% dari total pembiayaan yang diberikan. Urutan berikutnya adalah sektor lain-lain sebesar 23,11%, perdagangan, restoran dan hotel (*trade, restaurant and hotels*) 12,99%, konstruksi (*construction*) 9,27%, jasa sosial masyarakat (*social service*) 7,33%, pengangkutan, pergudangan dan komunikasi (*transport, cargo storage and communication*) 6,92%, perindustrian (*manufacturing*) 5,33%, pertanian, kehutanan dan sarana umum (*agriculture, forestry and agricultural facilities*) 3,72%, pertambangan (*mining*) 3,15% dan listrik, gas dan air (*water, gas and electricity*) 0,43%. Selanjutnya pada tahun 2007 pembiayaan sektor jasa dunia usaha masih berada di ranking teratas dengan *share* yang meningkat rata-rata per-triwulan sebesar 1,27% dari posisi 2006 yaitu menjadi 29,02% dari total pembiayaan yang diberikan, secara berurutan posisi berikutnya adalah sektor lain-lain 23,84%, sektor perdagangan, restoran dan hotel 16,66%, konstruksi 8,17%, jasa sosial/masyarakat 6,88%, pengangkutan, pergudangan dan komunikasi 5,83%, perindustrian 4,76%, pertanian, kehutanan dan sarana pertanian 2,85%, pertambangan 1,72% dan listrik, gas dan air 0,265%. Terakhir, posisi November 2008 jasa dunia usaha masih bertahan sebagai sektor ekonomi yang paling besar mendapatkan pembiayaan dari Perbankan Syariah dengan *share* rata-rata per-triwulan 30,31% atau meningkat sebesar 1,29% dari posisi 2007, kemudian diikuti urutan berikutnya adalah sektor lain-lain 25,15%, perdagangan, restoran dan hotel 12,86%, konstruksi 9,54%, jasa sosial/masyarakat 6,98%, pengangkutan, pergudangan dan komunikasi 5,40%, perindustrian 4,36%, pertanian, kehutanan dan sarana pertanian 3,08%, pertambangan 1,87% dan sektor listrik, gas dan air 0,54%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam lima tahun terakhir, jasa dunia usaha merupakan sektor ekonomi yang mendapatkan *share* pembiayaan terbesar, sementara sektor listrik, gas dan air terkecil. Atau dapat diinterpretasi-

kan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia sangat berperan dalam menggerakkan sektor jasa dunia usaha, namun ada tiga sektor ekonomi yang belum bisa digerakkan secara optimal oleh Perbankan Syariah atau dengan kalimat, Perbankan Syariah belum berperan penting dalam ketiga sektor ekonomi yaitu: (i) listrik, gas dan air, (ii) pertanian, kehutanan dan sarana pertanian dan (iii) pertambangan.

Jenis Penggunaan (*on Type of Use*)

Tabel 5. menunjukkan perkembangan pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan. Ada tiga jenis penggunaan pembiayaan yaitu: (i) modal kerja (*working capital*), (ii) investasi (*investment*) dan (iii) konsumsi (*consumption*).

Pada tahun 2006, *share* rata-rata per-triwulan sebesar 51,85% dari total pembiayaan dialokasikan untuk modal kerja, 25,31% untuk investasi dan sisanya 22,83% dialokasikan untuk konsumsi. Selanjutnya pada tahun 2007, *share* rata-rata per-triwulan pembiayaan yang

dibelanjakan untuk modal kerja sebesar 55,27%, investasi 20,85% dan sisanya 23,88% untuk kredit yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pada tahun 2007, pembiayaan yang dibelanjakan untuk konsumsi sudah melampaui besarnya pembiayaan yang digunakan untuk investasi. Terakhir, pada tahun 2008 proporsi jenis penggunaan pembiayaan tidak banyak berubah dari posisi 2007, secara berurutan adalah modal kerja, konsumsi dan investasi, dengan *share* masing-masing rata-rata per-trisemester sebesar 54,06%, 25,46% dan 20,48%. Modal kerja mengalami penurunan *share* sebesar 1,21%, sementara konsumsi mengalami peningkatan yang relatif besar yaitu sebesar 1,33% dari posisi 2007.

Proporsi jenis penggunaan pembiayaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kredit dialokasikan untuk meningkatkan modal kerja usaha dan atau perusahaan. Bagi Perbankan Syariah, menunjukkan sebagian besar pembiayaan yang diberikan bersifat piutang

Tabel 4. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi Periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

Periode	Nominal (000.000)	PKSP (%)	Pert (%)	Perind (%)	LGA (%)	Kons (%)	PRH (%)	PPK (%)	JDU (%)	JSM (%)	L (%)	
2004	Maret	6.415.940	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
	Juni	8.356.180	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
	September	10.131.051	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
	Desember	11.489.933	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
2005	Maret	12.959.341	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
	Juni	14.270.381	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
	September	14.753.299	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
	Desember	15.231.942	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	
2006	Maret	15.996.948	3,96	2,71	5,81	0,68	9,72	11,85	7,81	29,60	7,52	20,32
	Juni	18.162.126	3,74	4,37	5,60	0,50	9,61	12,28	7,40	28,89	7,53	20,09
	September	19.662.542	3,74	2,68	5,31	0,46	9,75	12,98	6,77	25,81	7,13	24,37
	Desember	20.444.907	3,43	1,83	4,60	0,08	8,01	14,87	5,70	26,69	7,12	27,66
2007	Maret	20.820.064	3,03	1,39	4,62	0,03	7,45	18,81	5,91	25,91	6,68	26,18
	Juni	22.969.103	2,83	1,75	4,82	0,12	7,84	17,36	5,68	29,77	7,34	22,49
	September	25.589.806	3,74	3,68	5,31	0,46	9,75	12,98	6,77	25,81	7,13	24,37
	Desember	27.944.311	3,43	1,83	4,60	0,08	8,01	14,87	5,70	26,69	7,12	27,66
2008	Maret	29.629.456	2,87	2,76	5,10	0,34	8,37	14,78	4,16	30,06	6,63	24,93
	Juni	34.099.667	2,93	1,60	4,90	0,46	9,70	12,95	7,72	30,02	6,93	24,79
	September	37.680.587	3,25	1,55	3,77	0,59	9,94	11,79	6,08	30,21	7,26	25,56
	Desember	38.528.984	3,26	1,58	3,67	0,78	9,77	11,93	5,63	30,94	7,11	25,33

Sumber: Diadaptasi dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

PKSP = Pertanian, kehutanan dan sarana pertanian; Pert = Pertambangan; Perind = Perindustrian; LGA = Listrik, gas dan air minuman; Konst = Konstruksi; PRH = Perdagangan, restoran dan hotel; PPK = Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi; JDU = Jasa dunia usaha; JSM = Jasa sosial masyarakat; L = Lain-lain

jangka pendek, sementara pembiayaan yang digunakan untuk investasi dan konsumsi relatif seimbang bahkan ada kecenderungan pembiayaan untuk konsumsi lebih besar dari pembiayaan untuk investasi. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa Perbankan Syariah belum memberikan kontribusi yang optimal dalam menggerakkan investasi di Indonesia, bahkan ada kecenderungan *share* pembiayaan untuk konsumsi terus bergerak cepat di tahun-tahun yang akan datang. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia lebih berminat meminjam dana di Perbankan Syariah untuk membelanjakan konsumsi daripada membiayai proyek-proyek produktif investasinya.

Golongan Pembiayaan (*Type of Financing*)

Tabel 6. menunjukkan golongan pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah kepada

nasabah. Pembiayaan pada Perbankan Syariah dibagi menjadi dua golongan (skala) bisnis yaitu: (i) pembiayaan UKM (*small and medium business*) dan (ii) pembiayaan Non-UKM. Dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir pembiayaan yang dialokasikan untuk UKM menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2006 pembiayaan untuk UKM rata-rata per-triwulan sebesar Rp.12.89 Triliun atau 69,22% dari total pembiayaan, sedangkan sisanya 30,78% merupakan pembiayaan non-UKM. Selanjutnya pada tahun 2007, pembiayaan yang disalurkan untuk pengembangan usaha/bisnis berskala UKM meningkat menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.17,31 Triliun atau dengan *share* sebesar 71,26% dari total pembiayaan, sisanya 28,74% merupakan pembiayaan non-UKM. Terakhir pada tahun 2008 pembiayaan yang disalurkan untuk kelompok bisnis UKM

Tabel 5. Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Jenis Penggunaan Perbankan Syariah periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

Periode		Nominal (000.000)	Modal Kerja (%)	Investasi (%)	Konsumsi (%)
2004	Maret	6.415.940	n.a.	n.a.	n.a.
	Juni	8.356.180	n.a.	n.a.	n.a.
	September	10.131.051	n.a.	n.a.	n.a.
	Desember	11.489.933	n.a.	n.a.	n.a.
2005	Maret	12.959.341	n.a.	n.a.	n.a.
	Juni	14.270.381	n.a.	n.a.	n.a.
	September	14.753.299	n.a.	n.a.	n.a.
	Desember	15.231.942	n.a.	n.a.	n.a.
2006	Maret	15.996.948	50,99	28,59	20,41
	Juni	18.162.126	52,97	26,87	20,15
	September	19.662.542	52,54	24,42	23,04
	Desember	20.444.907	50,90	21,37	27,73
2007	Maret	20.820.064	53,03	20,75	26,22
	Juni	22.969.103	56,14	21,34	22,52
	September	25.589.806	55,88	21,14	22,98
	Desember	27.944.311	56,03	20,18	23,79
2008	Maret	29.629.456	53,65	20,50	25,85
	Juni	34.099.667	54,81	20,32	24,87
	September	37.680.587	53,90	20,43	25,66
	Desember	38.528.984	53,89	20,67	25,44

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

MK = Modal Kerja; Inv = Investasi; Kons = Konsumsi

Tabel 6. Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Golongan Pembiayaan Perbankan Syariah periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

	Periode	Nominal (000.000)	UKM (%)	Non-UKM (%)
2004	Maret	6.415.940	n.a.	n.a.
	Juni	8.356.180	n.a.	n.a.
	September	10.131.051	n.a.	n.a.
	Desember	11.489.933	n.a.	n.a.
2005	Maret	12.959.341	n.a.	n.a.
	Juni	14.270.381	n.a.	n.a.
	September	14.753.299	n.a.	n.a.
	Desember	15.231.942	n.a.	n.a.
2006	Maret	15.996.948	67,00	33,00
	Juni	18.162.126	67,25	32,75
	September	19.662.542	69,88	30,11
	Desember	20.444.907	72,75	27,25
2007	Maret	20.820.064	73,63	26,37
	Juni	22.969.103	71,57	28,43
	September	25.589.806	69,99	30,01
	Desember	27.944.311	70,01	29,98
2008	Maret	29.629.456	69,42	30,57
	Juni	34.099.667	71,70	28,30
	September	37.680.587	69,99	30,01
	Desember	38.528.984	66,86	33,14

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

UKM = Usaha Kecil dan Menengah; N-UKM = Non Usaha Kecil dan Menengah

meningkat menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.25,03 Triliun atau dengan *share* sebesar 69,49% dari total pembiayaan, sisanya 30,51% disalurkan untuk kredit non-UKM.

Proporsi penggolongan pembiayaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (50 persen lebih) pembiayaan disalurkan untuk mengembangkan bisnis berskala UKM. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa Perbankan Syariah memberikan kontribusi relatif besar dalam menggerakkan sektor riil di Indonesia melalui kredit yang digunakan untuk meningkatkan modal, kinerja dan produktifitas sektor UKM.

Jumlah Rekening Pembiayaan (*Number of Account Financing*)

Tabel 7. menunjukkan jumlah rekening pembiayaan Perbankan Syariah. Pada tahun

2006, jumlah rekening pembiayaan rata-rata per-triwulan mencapai 17.428 rekening atau *share*-nya sebesar 6,30% dari total rekening Perbankan Syariah. Selanjutnya pada tahun 2007, jumlah rekening pembiayaan rata-rata per-triwulan meningkat menjadi 24.216 rekening dengan *share* sebesar 5,20% dari total rekening. Terakhir untuk posisi 2008, rekening pembiayaan mengalami peningkatan yang cukup berarti menjadi rata-rata per-triwulan sebesar 38.173 rekening dengan *share* sebesar 6,84% dari total rekening.

Kinerja Sumber Dana (*Deposit Fund*)

Tabel 8. menunjukkan perkembangan dana pihak ketiga Perbankan Syariah. Dana pihak ketiga di Perbankan Syariah dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (i) giro wadiah, (ii) deposito mudharabah dan (iii) tabungan mudharabah.

Perkembangan sumber dana (*deposit fund*) dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2004, sumber dana yang dimiliki Perbankan Syariah rata-rata per-triwulan sebesar Rp.9,22 Triliun dengan rincian 11,81% untuk giro wadiah, 30,89% untuk tabungan mudharabah dan sisanya 57,30% untuk tabungan mudharabah. Pada tahun 2005, *deposit fund* mengalami peningkatan menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.13,64 Triliun dengan komposisi secara berurutan dari yang terbesar sampai ke yang terkecil yaitu, deposito mudharabah, tabungan mudharabah dan giro wadiah dengan *share* masing-masing sebesar 58,56%, 28,42% dan 13,02%. Selanjutnya pada tahun 2006, sumber dana perbankan kembali mengalami peningkatan menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.17.51 Triliun dengan *share*

15,77% giro wadiah, 30,66% tabungan mudharabah dan 58,82% deposito mudharabah. Sementara pada tahun 2007, sumber dana meningkat menjadi Rp.24,32 Triliun, dengan *share* secara berurutan yaitu deposito mudharabah sebesar 53,39%, tabungan mudharabah sebesar 32,26% dan sisanya sebesar 14,49% sumber dana yang berasal dari giro wadiah. Terakhir pada tahun 2008, sumber dana Perbankan Syariah masih menunjukkan peningkatan yang berarti yaitu menjadi rata-rata per-triwulan sebesar Rp.32,65 Triliun, dengan komposisi yang tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Deposito mudharabah merupakan sumber dana yang terbesar bagi Perbankan syariah dengan *share* sebesar 54,05%, sisanya sumber dana yang diperoleh dari tabungan mudharabah dan giro wadiah, dengan *share* masing-masing sebesar 33,47% dan 12,41%.

Tabel 7. Perkembangan Pembiayaan Berdasarkan Jumlah Rekening Pembiayaan Perbankan Syariah periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

Pb = Pembiayaan; Piutang = Investasi; L = Lain-lain

Pertanyaan *urgen*-nya adalah seberapa besar pangsa *deposit fund* Perbankan Syariah terhadap total Bank di Indonesia? (lihat kembali tabel 4.2.) *Share* Perbankan Syariah dilihat dari sisi *deposit fund* terhadap total Bank di Indonesia belum menunjukkan angka yang signifikan atau sangat kecil. Posisi Desember 2005 menunjukkan *share* sebesar 1,33% terhadap total Bank, dengan rincian nominal sebesar untuk Rp.14,87 Triliun untuk Perbankan Syariah dan Rp.1.116,19 Triliun untuk total Bank di Indonesia. Sementara posisi Januari 2007 *share* Perbankan Syariah terhadap total Bank meningkat tidak signifikan sebesar 0,27% dari posisi 2005, dengan rincian nominal Rp.20,51 Triliun untuk Perbankan Syariah dan Rp.1.279,57 Triliun untuk total Perbankan. Selanjutnya posisi Januari 2008 *share* Perbankan Syariah terhadap total Bank menunjukkan pergerakan yang melambat yaitu menjadi 1,88% dengan rincian nominal Rp.27,70 Triliun untuk Perbankan Syariah dan Rp. 1.472,48 Triliun

untuk total Perbankan di Indonesia atau hanya naik sebesar 0,28% dari posisi Januari 2007. Terakhir, posisi Oktober 2008 *share* Perbankan Syariah meningkat relatif besar menjadi 2,04% dengan rincian nominal Rp.34,12 Triliun untuk Perbankan Syariah dan 1.674,99 Triliun untuk total Bank di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber dana (*deposit fund*) Perbankan Syariah dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan, namun *share* sumber dana Perbankan Syariah terhadap sumber dana total Bank di Indonesia masih sangat kecil atau tumbuh relatif kecil.

Kinerja Financing To Deposit Ratio (FDR)

Tabel 4.9. menunjukkan perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* Perbankan Syariah. *FDR* merupakan rasio pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. *FDR* digunakan mengukur kinerja keuangan Per-

Tabel 8. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

	Periode	Nominal (000.000)	GW (%)	TM (%)	DM (%)
2004	Maret	7.022.808	9,00	33,17	57,83
	Juni	8.315.850	12,78	30,44	56,78
	September	9.675.737	12,68	29,52	57,79
	Desember	11.862.117	12,78	30,44	56,78
2005	Maret	12.258.803	14,05	28,28	57,66
	Juni	13.357.524	13,14	28,10	58,76
	September	13.357.973	11,74	29,26	59,00
	Desember	15.582.239	13,13	28,05	58,83
2006	Maret	14.955.706	15,09	30,10	54,81
	Juni	16.432.728	16,17	30,26	53,57
	September	17.975.508	15,29	31,18	53,53
	Desember	20.672.181	16,52	31,11	52,37
2007	Maret	21.882.933	16,52	30,80	52,68
	Juni	22.714.256	14,03	31,64	54,32
	September	24.680.417	13,46	32,84	53,70
	Desember	28.011.670	13,39	33,75	52,86
2008	Maret	29.552.399	12,03	33,51	54,19
	Juni	33.048.523	15,27	32,85	51,88
	September	33.568.573	11,35	33,99	54,66
	Desember	34.122.285	10,99	33,94	55,07

Sumber: Diadaptasi dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:

GW = Giro Wadiah; TM = Tabungan Mudharabah; DM = Deposito Mudharabah

bankan yang terkait dengan fungsi utama Bank sebagai lembaga *intermediary*. Perkembangan *FDR* Perbankan Syariah dari tahun ke tahun menunjukkan angka cukup tinggi. Pada posisi Oktober 2008, rata-rata per-triwulan *FDR* Perbankan Syariah mencapai 108,91%. Rasio ini menunjukkan bahwa fungsi utama Perbankan Syariah sebagai lembaga *intermediary* telah dijalankan dengan baik, artinya Perbankan Syariah memiliki kemampuan yang cukup besar dalam menghimpun dana, serta secara efektif dapat mengembalikan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk proyek-proyek produktif melalui kredit yang diberikan.

Tabel 10. menunjukkan pebandingan *FDR* Perbankan Syariah dengan *FDR* total Bank. Angka-angka pada tabel itu menunjukkan bahwa *FDR* yang dicapai Perbankan Syariah itu melampaui *FDR* yang dicapai Total Bank yang hanya mencapai sebesar 77,48% pada posisi Oktober 2008, hal ini bisa diinterpretasikan bahwa dana masyarakat yang ditanamkan di bank-bank syariah berputar dengan lebih cepat daripada yang ditanamkan di perbankan

konvensional. Rasio *FDR* Perbankan Syariah juga telah melampaui kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar <94,75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *FDR* yang dicapai Perbankan Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok berkinerja baik (sehat) terkait fungsi utamanya sebagai lembaga *intermediary*.

Kinerja Non Performing Financing (NPFs)

Tabel 11. menunjukkan perkembangan pembiayaan non-lancar (*non-performing financings/NPFs*). Rasio *NPFs* merupakan rasio pembiayaan non-lancar (bermasalah) terhadap total pembiayaan. Pembiayaan non lancar adalah penjumlahan pembiayaan yang masuk dalam kategori: (i) kurang lancar, (ii) diragukan dan (iii) macet. Rasio *NPFs* digunakan untuk mengukur seberapa besar potensi kredit bermasalah (macet) yang dialami oleh suatu Bank. Perkembangan *NPFs* Perbankan Syariah dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang relatif

Tabel 9. Perkembangan FDR Perbankan Syariah Periode 2004-2008

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Tabel 10. Perbandingan FDR Perbankan Syariah dengan FDR Total Bank

		FDR (%)
Desember 2005	Bank Syariah	103,32
	Total Bank	60,32
Januari 2007	Bank Syariah	98,56
	Total Bank	60,55
Januari 2008	Bank Syariah	97,87
	Total Bank	67,05
Oktober 2008	Bank Syariah	111,66
	Total Bank	77,48

Sumber: Diadaptasi dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:
FDR = *Financing Extended/Deposit Fund*

Tabel 11. Perkembangan Pembiayaan Non Lancar (*Non Performing Financings/NPFs*) Perbankan Syariah periode 2004-2008 (Juta Rupiah)

	Periode	Nominal [000.000 (%)]	KL (%)	R (%)	M (%)
2004	Maret	166.545 (2,60)	1,18	0,31	1,10
	Juni	196.588 (2,35)	1,19	0,25	0,92
	September	279.040 (2,75)	1,23	0,67	0,85
	Desember	270.179 (2,35)	1,06	0,34	0,95
2005	Maret	359.136 (2,77)	1,13	0,62	1,01
	Juni	549.128 (3,85)	2,01	0,71	1,12
	September	696.408 (4,72)	2,18	0,95	1,59
	Desember	429.110 (2,82)	1,32	0,48	1,02
2006	Maret	683.629 (4,27)	2,26	0,77	1,24
	Juni	767.537 (4,23)	1,52	1,12	1,59
	September	1.007.870 (5,13)	2,20	1,02	1,90
	Desember	971.216 (4,75)	1,72	1,15	1,87
2007	Maret	1.193.858 (5,73)	1,89	1,28	2,57
	Juni	1.423.361 (6,20)	2,23	1,43	2,54
	September	1.601.686 (6,29)	2,51	1,03	2,74
	Desember	1.131.202 (4,05)	1,15	0,96	1,94
2008	Maret	1.236.871 (4,17)	0,91	1,29	1,98
	Juni	1.441.528 (4,23)	1,32	0,84	2,07
	September	1.553.870 (4,12)	1,41	0,70	2,02
	Desember	1.913.044 (4,97)	1,15	0,96	1,94

Sumber: Diolah dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

Keterangan:
NPFs = *Total financing/Non-performing Financings*

Tabel 12. Perbandingan NPFs Perbankan Syariah dengan NPFs Total Bank

		NPFs (%)
Desember 2005	Bank Syariah	3,97
	Total Bank	7,8
Januari 2007	Bank Syariah	5,17
	Total Bank	6,19
Januari 2008	Bank Syariah	4,18
	Total Bank	n.a.
Oktober 2008	Bank Syariah	4,49
	Total Bank	3,90

Sumber: Diadaptasi dari Statistik Perbankan Syariah periode 2004-2008, Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia

rendah. Pada posisi 2008, rata-rata per-triwulan NPFs Perbankan Syariah hanya mencapai 4,37% dengan nilai nominal Rp.1,54 Triliun. Rasio ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah (macet) yang dimiliki Perbankan Syariah relatif sangat kecil. Interpretasinya adalah kemungkinan (probabilitas) Perbankan Syariah menghadapi kredit bermasalah sangat kecil, atau dengan kalimat lain *deposit fund* ditanamkan ke masyarakat, berhasil dikembalikan ke Bank Syariah lagi tanpa hambatan yang berarti. Hal ini menandakan bahwa proyek-proyek produktif yang dibiayai oleh Perbankan Syariah, berhasil dalam meningkatkan kinerjanya.

Tabel 12. menunjukkan perbandingan NPFs Perbankan Syariah dengan NPFs total Bank. Angka-angka pada tabel itu menunjukkan bahwa NPFs yang dicapai Perbankan Syariah itu relatif lebih kecil dibandingkan dengan NPFs yang dicapai Total Bank yang mencapai sebesar 7,8% pada posisi Desember 2005, hal ini bisa diinterpretasikan bahwa kemungkinan Perbankan konvensional menghadapi kredit bermasalah lebih besar daripada Perbankan Syariah. Rasio NPFs Perbankan Syariah juga lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aset yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar < 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio NPFs yang dicapai Perbankan Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok berkinerja baik (sehat) terkait dengan pembiayaan yang diberikan.

SIMPULAN

1. Aset Perbankan Syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan namun, sampai akhir 2008 *share* Perbankan Syariah masih relatif sangat kecil dibandingkan dengan total Perbankan di Indonesia, sehingga prediksi para pengamat, pegiat dan atau praktisi Perbankan Syariah bahwa *share* Perbankan Syariah pada tahun 2008 mencapai 5% dari total Perbankan tidak sesuai dengan kenyataan.
2. Dalam lima tahun terakhir, Pembiayaan yang diberikan Perbankan Syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun *share*-nya terhadap total Perbankan di Indonesia masih sangat kecil atau belum menunjukkan pertumbuhan yang pesat.
3. Dalam lima tahun terakhir kredit yang paling besar disalurkan Perbankan Syariah pada skim pembiayaan piutang murabahah dan terkecil piutang istishna'. Hal ini bisa diprediksikan bahwa di tahun-tahun yang akan datang komposisi pembiayaan Perbankan Syariah tidak banyak berubah.
4. Dalam lima tahun terakhir, jasa dunia usaha merupakan sektor ekonomi yang mendapatkan *share* pembiayaan terbesar, sementara sektor listrik, gas dan air terkecil. Atau dapat diinterpretasikan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia sangat berperan dalam menggerakkan sektor jasa dunia usaha, namun

- ada tiga sektor ekonomi yang belum bisa digerakkan secara optimal oleh Perbankan Syariah atau dengan kalimat, Perbankan Syariah belum berperan penting dalam ketiga sektor ekonomi yaitu: (i) listrik, gas dan air, (ii) pertanian, kehutanan dan sarana pertanian dan (iii) pertambangan.
5. Perbankan Syariah belum memberikan kontribusi yang optimal dalam menggerakkan investasi di Indonesia, bahkan ada kecenderungan *share* pembiayaan untuk konsumsi terus bergerak cepat di tahun-tahun yang akan datang. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia lebih berminat meminjam dana di Perbankan Syariah untuk membelanjakan konsumsi daripada membiayai proyek-proyek produktif investasinya.
 6. Perbankan Syariah memberikan kontribusi relatif besar dalam menggerakkan sektor riil di Indonesia melalui kredit yang digunakan untuk meningkatkan modal, kinerja dan produktifitas sektor UKM.
 7. Sumber dana (*deposit fund*) Perbankan Syariah dari tahun ke tahun dalam lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan, namun *share* sumber dana Perbankan Syariah terhadap sumber dana total Bank di Indonesia masih sangat kecil atau tumbuh relatif kecil.
 8. Dana masyarakat yang ditanamkan di bank-bank syariah berputar dengan lebih cepat daripada yang ditanamkan di perbankan konvensional. Rasio *FDR* Perbankan Syariah juga telah melampaui kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar <94,75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *FDR* yang dicapai Perbankan Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok berkinerja baik (sehat) terkait fungsinya sebagai lembaga *intermediary*.
 9. Kemungkinan Perbankan konvensional menghadapi kredit bermasalah lebih besar daripada Perbankan Syariah. Rasio *NPFs* Perbankan Syariah juga lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aset yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar < 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *NPFs* yang dicapai Perbankan Syariah dapat dikategorikan dalam kelompok berkinerja baik (sehat) terkait dengan pembiayaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M.S. (2001), "Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek". Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia. Jakarta.
- Budisantoso, T. dan Triandaru, S. (2006), "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Salemba Empat. Jakarta
- Direktorat Perbankan Syariah BI (2008), "Statistik Perbankan Syariah". <http://www.bi.co.id/>
- Hartono, J. (2004), "Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman". BPFE-UGM. Jogjakarta
- Ismal, R. (2008), "Syariah Untuk Kelebihan Likuiditas", *Opini Republik*. PT Republik Mandiri. Jakarta
- Karim, A.A. (2008), "Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan", Edisi Ketiga. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Karim, A.A. (2008), "Momentum Emas Perbankan Syariah", *Opini Republik*. PT Republik Mandiri. Jakarta
- Lewis, M.K. dan AlGaoud, L.M. (2007), "Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik dan Prospek". PT Serambi Ilmu Semesta. Jakarta
- Makmun (2008), "Tantangan Perbankan Syariah", *Opini Republik*. PT Republik Mandiri. Jakarta
- Muhammad (2004), "Dasar-Dasar Keuangan Islami". Edisi Pertama. EKONISIA FE-UUI. Yogyakarta
- Sekaran, U. (2006), "Metodologi Untuk Bisnis". Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta.